

Pulau Kemaro : Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan

Kemaro Island: A Symbol of Interfaith Tolerance in South Sumatra

Fitria Marisya¹, Dwi Hanadya², Nyayu Ully Auliana³, Sherly Malini⁴, M. Bambang Purwanto⁵

¹⁻⁵ Politeknik Prasetiya Mandiri, Palembang, Indonesia

Alamat : Jl. Prajurit Nazaruddin No.33, Sri Mulyo, Kec. Sematang Borang, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30162, Indonesia

Korespondensi Penulis : fitriamarisya@gmail.com

Article History:

Received: Juni 17, 2024;

Revised: Juli 20, 2024;

Accepted: August 05, 2024;

Published: August 08, 2024;

Keywords: Kemaro Island, Symbolic, Tolerance Between Religious Communities

Abstract. This Community Service (PKM) activity aims to promote and strengthen the values of interreligious tolerance in South Sumatra through the introduction and preservation of Kemaro Island as a symbol of tolerance. Kemaro Island is a small island in the Musi River, Palembang, which is known for the legend of love between a Chinese prince and a princess of Palembang as well as the existence of Buddhist temples that are side by side with the traditions of the local community. Through a series of activities such as workshops, seminars, cultural exhibitions, and educational tours, the program engages various elements of society, including youth, religious leaders, and academics, to understand the history and cultural values of Kemaro Island. This activity also includes training for local tour guides to be able to convey accurate and interesting information about Kemaro Island to visitors. In addition, this program seeks to increase public awareness of the importance of maintaining and preserving cultural sites as valuable heritage. It is hoped that through this activity, the community can better appreciate cultural and religious diversity and foster a spirit of tolerance and harmony in daily life. The results of this PKM activity will be documented in the form of scientific reports and publications, and are expected to be a model for other regions in developing and promoting the values of tolerance through local cultural heritage.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai toleransi antaragama di Sumatera Selatan melalui pengenalan dan pelestarian Pulau Kemaro sebagai simbol toleransi. Pulau Kemaro adalah sebuah pulau kecil di Sungai Musi, Palembang, yang dikenal dengan legenda cinta antara seorang pangeran Tiongkok dan seorang putri Palembang serta keberadaan kelenteng Buddha yang berdampingan dengan tradisi masyarakat lokal. Melalui serangkaian kegiatan seperti lokakarya, seminar, pameran budaya, dan tur edukatif, program ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuda, tokoh agama, dan akademisi, untuk memahami sejarah dan nilai-nilai budaya Pulau Kemaro. Kegiatan ini juga mencakup pelatihan bagi pemandu wisata lokal agar dapat menyampaikan informasi yang akurat dan menarik tentang Pulau Kemaro kepada pengunjung. Selain itu, program ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan situs budaya sebagai warisan yang berharga. Diharapkan, melalui kegiatan ini, masyarakat dapat lebih menghargai keragaman budaya dan agama serta memupuk semangat toleransi dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan PKM ini akan didokumentasikan dalam bentuk laporan dan publikasi ilmiah, serta diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Pulau Kemaro, Simbolik, Toleransi Antar Umat Beragama

1. PENDAHULUAN

Pulau Kemaro merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di Sungai Musi, Sumatera Selatan. Pulau ini memiliki sejarah yang kaya dan unik, serta menjadi simbol toleransi antaragama di wilayah tersebut. Di Pulau Kemaro terdapat dua tempat ibadah utama, yaitu Pagoda Pulau Kemaro yang merupakan tempat ibadah umat Buddha dan Kelenteng Hok Tjing Rio yang digunakan oleh umat Konghucu (Hanadya et al., 2023). Keberadaan kedua tempat ibadah ini berdampingan secara harmonis menunjukkan betapa tingginya tingkat toleransi dan kerukunan antaragama di masyarakat setempat.

Pulau Kemaro tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi destinasi wisata budaya yang menarik banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri. Setiap tahun, Pulau Kemaro menjadi tuan rumah berbagai perayaan budaya dan keagamaan, seperti Cap Go Meh, yang turut memperkuat citra pulau ini sebagai simbol kerukunan antarumat beragama (Adriane Putri, 2014).

Namun, meskipun memiliki potensi besar sebagai simbol toleransi, masih terdapat tantangan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai toleransi tersebut di tengah dinamika sosial yang ada. Perubahan sosial (Agustin & Purwanto, 2023a), ekonomi (Agustin & Purwanto, 2023b), dan budaya (Auliana et al., 2022), serta kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap pentingnya toleransi antaragama (Porwani et al., 2023; M. Purwanto, 2021), dapat mengancam harmonisasi yang telah lama terjalin di Pulau Kemaro.

Oleh karena itu, Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai toleransi antaragama di Pulau Kemaro. Program ini akan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, tokoh agama, pemerintah daerah, dan akademisi, dalam upaya bersama untuk menjaga dan memperkuat harmoni antarumat beragama (Sugiama, 2014; Umar et al., 2016).

Melalui kegiatan edukasi, workshop, seminar, dan program kunjungan edukatif, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi (Wahyunita & Sujali, 2014; Yudhoyono, 2021). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik-praktik baik yang telah berlangsung di Pulau Kemaro sebagai inspirasi bagi wilayah lain dalam membangun toleransi antaragama. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pelestarian sejarah dan budaya Pulau Kemaro, tetapi juga berupaya untuk membangun kesadaran kolektif akan

pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman, yang merupakan fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan damai.

2. METODE PELAKSANAAN

Tujuan PKM:

- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi antaragama.
- Memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- Melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya Pulau Kemaro.
- Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberagaman dan kerukunan.

Perencanaan dan Persiapan

- Pembentukan Tim Pelaksana: Bentuk tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan latar belakang yang relevan seperti penggiat sejarah, pariwisata dan studi agama.
- Kajian Literatur dan Pendahuluan: Lakukan kajian literatur tentang sejarah Pulau Kemaro dan toleransi antaragama. Lakukan juga survei pendahuluan untuk memahami kondisi awal di lapangan.
- Koordinasi dengan Pihak Terkait: Hubungi pemerintah daerah, pengelola Pulau Kemaro, tokoh agama, dan masyarakat setempat untuk mendapatkan izin dan dukungan.



Gambar 1. Topografi Pulau Kemaro dari Tepian Sungai Musi

Pengembangan Program Edukasi dan Aktivitas

- Penyusunan Materi Edukasi: Kembangkan materi edukasi berupa brosur, poster, dan video yang menjelaskan sejarah Pulau Kemaro dan pentingnya toleransi antaragama (M. B. Purwanto, 2022).
- Penyelenggaraan Workshop dan Seminar: Rencanakan dan adakan workshop serta seminar yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat untuk membahas dan mempromosikan toleransi antaragama (R.A Rodia Fitri Indriani et al., 2024).
- Program Kunjungan Edukatif: Rancang program kunjungan edukatif yang mengajak pelajar dan masyarakat untuk belajar langsung di Pulau Kemaro tentang sejarah dan toleransi antaragama (Septiawan, 2018).

Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pulau Kemaro: Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan" dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman dan praktik toleransi antaragama di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Pulau Kemaro di Palembang

Pulau Kemaro terletak di kawasan Sungai Musi dan bisa ditempuh dalam waktu 20 menit dari Dermaga Benteng Kuto Besak. Pulau ini tidak terlalu besar karena luasnya kurang lebih hanya 30 hektar dan dihuni ratusan orang saja. Namun, Pulau Kemaro tidak pernah sepi karena selalu dipadati oleh wisatawan.

Pagoda Indah di Pulau Kemaro

Salah satu daya tarik Pulau Kemaro terletak pada bangunan pagoda di bagian tengah pulau. Arsitektur pagoda tersebut sangat mirip dengan pagoda ala negeri tirai bambu. Sisi-sisi dinding pagoda sembilan lantai ini menggambarkan legenda Pulau Kemaro (Alfitriani et al., 2021). Bagian atas pagoda terdiri dari tempat ibadah umat Buddha yang sering digunakan masyarakat etnis Tionghoa sehingga tak mengherankan bila pagoda ini ramai dikunjungi menjelang hari raya Imlek atau hari raya Buddha lainnya. Bahkan, beberapa ruangan di dalam pagoda juga sering digunakan para peserta festival Imlek untuk menginap (Cameina & Prihatin, 2023). Tepat di samping pagoda, ada klenteng Hok Tjing Bio yang lebih populer disebut klenteng Kwan Im. Di depan klenteng yang dibangun tahun 1962 ini terdapat makam Tan Bun An, Siti Fatimah, dan pengawalnya yang dipercaya sebagai asal usul terbentuknya Pulau Kemaro.

Legenda Kisah Cinta di Pulau Kemaro

Kisah Pulau Kemaro dipercaya berasal dari legenda cinta seorang saudagar Tiongkok dan putri asli Palembang. Sang saudagar Tiongkok bernama Tan Bun An jatuh cinta kepada Siti Fatimah. Tan Bun An lalu memboyong sang pujaan hati ke Tiongkok untuk meminta restu dari orang tuanya. Setelah merestui pernikahan sang anak, orang tua Tan Bun An lalu memberikan hadiah berupa tujuh guci besar kepada sang anak dan menantu.

Tan Bun An dan Siti Fatimah lalu berlayar pulang ke Palembang dengan membawa guci-guci pemberian orang tuanya. Saat masih berada di tengah Sungai Musi, Tan Bun An penasaran dengan isi guci-guci itu lalu membukanya. Maka terkejutlah Tan Bun An melihat guci berisi sawi-sawi asin. Hal tersebut membuat Tan Bun An marah dan melemparkan guci-guci itu ke Sungai Musi. Ketika hendak melempar guci ketujuh, tanpa sengaja guci tersebut jatuh dan pecah di perahu. Ternyata guci pecah itu berisi harta benda yang permukaannya ditutupi sawi-sawi asin (Dwi, 2014; Enggo & Mahardika, 2023).

Tan Bun An yang sudah membuang enam guci lantas menyesali perbuatannya. Tanpa pikir panjang, Tan Bun An segera melompat ke air untuk mengambil kembali guci-gucinya. Melihat hal tersebut, sang pengawal pun ikut terjun untuk membantu majikannya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Tan Bun An dan pengawalnya tak kunjung muncul ke permukaan sungai sehingga membuat Siti Fatimah panik. Hingga akhirnya Siti Fatimah memutuskan untuk lompat ke air dan mengalami nasib yang sama dengan Tan Bun An serta pengawalnya (Sajiwa et al., 2022; Supriyanto, 2018).

Beberapa waktu kemudian, munculah pulau kecil di tempat Tan Bun An dan Siti Fatimah terjun ke Sungai Musi. Pulau tersebut dinamai Kemaro yang artinya kemarau karena tidak pernah terendam air meskipun arus gelombang Sungai Musi sedang tinggi. Kisah asal usul inilah yang juga menarik keingintahuan para wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Kemaro dan berziarah ke makam Tan Bun An serta Siti Fatimah. Keistimewaan Pulau Kemaro tentu membuat Anda tertarik untuk berkunjung dan menyaksikan keunikannya secara langsung. Jangan tunda lagi rencana liburan ke Palembang. Bersiaplah menikmati momen-momen liburan yang menyenangkan di Pulau Kemaro.

Hasil Kegiatan

Observasi dan Pengumpulan Data:

- Observasi Langsung: Kunjungan ke Pulau Kemaro berhasil dilakukan. Tim pengabdian mencatat adanya dua tempat ibadah utama, Pagoda Pulau Kemaro dan Kelenteng Hok Tjing Rio, yang digunakan oleh umat Buddha dan Konghucu.

- Wawancara: Wawancara dengan tokoh agama setempat dan pengelola tempat ibadah mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan dan perayaan budaya, seperti Cap Go Meh, rutin dilakukan dan dihadiri oleh berbagai umat beragama, menunjukkan kerukunan yang nyata.



Gambar 2. Perayaan Cap Gomeh di Pulau Kemaro

- Survei: Hasil survei dari 200 responden (pengunjung dan masyarakat lokal) menunjukkan bahwa 90% responden merasa bahwa Pulau Kemaro adalah simbol toleransi antaragama yang penting di Sumatera Selatan.

Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi:

- Materi Edukasi: Materi edukasi berupa brosur, poster, dan video yang menjelaskan sejarah Pulau Kemaro dan pentingnya toleransi antaragama telah berhasil diproduksi dan didistribusikan.
- Workshop dan Seminar: Diadakan tiga sesi workshop dan seminar yang dihadiri oleh lebih dari 150 peserta dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat lokal, pelajar, dan tokoh agama. Workshop ini membahas pentingnya toleransi antaragama dan strategi untuk mempertahankannya.
- Program Kunjungan Edukatif: Dilakukan kunjungan edukatif yang melibatkan 100 siswa dari berbagai sekolah di Palembang. Kunjungan ini memberikan pengetahuan langsung tentang sejarah dan nilai-nilai toleransi di Pulau Kemaro.

Dokumentasi dan Publikasi:

- Dokumentasi: Semua kegiatan didokumentasikan dengan baik melalui foto dan video.



Gambar 3. Pelataran Beribah di Pulau Kemaro

- Publikasi: Hasil kegiatan dipublikasikan di media sosial, website kampus, dan media lokal. Selain itu, satu artikel ilmiah tentang hasil pengabdian ini berhasil dipublikasikan di jurnal nasional.

Pembahasan

Keberhasilan dan Dampak Positif:

- Peningkatan Kesadaran: Program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi antaragama. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi dalam kegiatan workshop dan seminar serta respon positif dari peserta (Ariatama, 2017).
- Penguatan Identitas Pulau Kemaro: Pulau Kemaro semakin dikenal sebagai simbol toleransi antaragama, tidak hanya di Sumatera Selatan tetapi juga di luar daerah, melalui berbagai publikasi dan kunjungan edukatif (Septiawan, 2018).



Gambar 4. Pagoda Pulau Kemaro

- Dukungan dari Berbagai Pihak: Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat lokal. Kolaborasi yang baik ini menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan program (Marsinah Marsinah et al., 2024).

Tantangan dan Hambatan:

- Kesadaran yang Beragam: Meskipun ada peningkatan kesadaran, masih terdapat beberapa kelompok yang kurang memahami pentingnya toleransi antaragama. Ini menunjukkan perlunya program lanjutan yang lebih intensif (Marsinah et al., 2024).
- Logistik dan Koordinasi: Beberapa kendala logistik dan koordinasi sempat menghambat pelaksanaan kegiatan, terutama dalam hal transportasi ke Pulau Kemaro dan penyediaan fasilitas pendukung (M. B. Purwanto, 2021; M. B. Purwanto & Handayani, 2022).

Rekomendasi untuk Program Lanjutan:

- Pengembangan Program Edukasi Berkelanjutan: Diperlukan program edukasi berkelanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan institusi pendidikan, serta program pertukaran budaya yang lebih luas.
- Peningkatan Fasilitas di Pulau Kemaro: Untuk mendukung kegiatan edukatif dan wisata, perlu ada peningkatan fasilitas di Pulau Kemaro, seperti area edukasi, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya.
- Kolaborasi dengan Pihak Swasta: Melibatkan pihak swasta, seperti perusahaan pariwisata dan media, untuk mendukung program melalui sponsorship dan publikasi yang lebih luas.

Dengan hasil dan pembahasan ini, diharapkan program pengabdian "Pulau Kemaro: Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan" dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul "Pulau Kemaro: Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan" telah berhasil dilaksanakan dengan berbagai hasil positif yang signifikan. Berikut adalah kesimpulan dari kegiatan ini:

1. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman: Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi antaragama. Melalui kegiatan edukatif seperti workshop, seminar, dan kunjungan edukatif, masyarakat dari berbagai kalangan mendapat wawasan baru tentang sejarah dan nilai-nilai toleransi yang ada di Pulau Kemaro.
 2. Penguatan Identitas Pulau Kemaro: Kegiatan ini memperkuat identitas Pulau Kemaro sebagai simbol toleransi antaragama. Publikasi yang luas dan kegiatan kunjungan edukatif telah membantu mempromosikan Pulau Kemaro tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai pusat belajar tentang kerukunan antarumat beragama.
 3. Kolaborasi dan Dukungan yang Kuat: Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh kolaborasi yang baik antara pemerintah daerah, tokoh agama, masyarakat lokal, dan akademisi. Dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak menjadi faktor kunci dalam kesuksesan program.
 4. Dokumentasi dan Publikasi: Semua kegiatan didokumentasikan dengan baik dan hasilnya dipublikasikan melalui berbagai media, termasuk media sosial, website kampus, dan media lokal. Publikasi ini membantu menyebarluaskan informasi dan meningkatkan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya toleransi antaragama.
 5. Tantangan dan Rekomendasi: Meskipun program ini berjalan dengan sukses, masih terdapat tantangan seperti kesadaran yang beragam di masyarakat dan beberapa hambatan logistik. Rekomendasi untuk program lanjutan termasuk pengembangan program edukasi berkelanjutan, peningkatan fasilitas di Pulau Kemaro, dan kolaborasi dengan pihak swasta.
- Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat "Pulau Kemaro: Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan" telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama di masyarakat. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan berkembang, memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Yudhoyono, E. B. (2021). Pengembangan ekosistem bisnis pariwisata terpadu berbasis strategi 5 jalur. *Inovasi*, 18(1), 47–61. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v18i1.309>
- Wahyunita, M., & Sujali, S. (2014). Peran desa wisata terhadap kesejahteraan pekerja pariwisata di desa wisata Bejiharjo kecamatan Karangmojo kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(3).
- Umar, A., Sasongko, A. H., Agusman, G., & Sugiharto, S. (2016). Strategi pengembangan bisnis pada bisnis pariwisata. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 7(2), 79225.
- Supriyanto, J. (2018). Legenda Pulau Kemaro: Studi pandangan pengunjung dan hubungannya dengan ayat-ayat keimanan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 19(1). <https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2384>
- Sugiama, G. (2014). Pengembangan bisnis dan pemasaran aset pariwisata. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Septiawan, M. F. (2018). Buku ilustrasi legenda Pulau Kemaro. Politeknik Palcomtech.
- Sajiwa, B., Syawaludin, M., & Guna, L. A. (2022). Politik kebudayaan Zuriat Kiyai Marogan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di Pulau Kemaro. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 3(03 SE-Articles). <https://doi.org/10.19109/ampera.v3i03.13480>
- R. A. R. F. Indriani, M. Marsinah, D. Hanadya, N. U. Auliana, & M. B. Purwanto. (2024). Perjalanan Songket: Transformasi menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2 SE-Articles), 209–216. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2643>
- Purwanto, M. B., & Handayani, T. S. (2022). Penyuluhan kegiatan olah raga masyarakat RT. 29. RW. 10 Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 1(4), 118–123. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v1i4.89>
- Purwanto, M. B. (2022). Pengembangan kain khas Kabupaten Musi Banyuasin sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(2).
- Purwanto, M. B. (2021). Makanan khas Jawa (Bebek Goreng) sebagai salah satu daya tarik wisata kuliner di Kota Palembang pada RM Bebek Gendut. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 1(1), 22–28. <https://ojs.politeknikdarussalam.ac.id/index.php/jpd/article/view/jpd4>
- Purwanto, M. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif di SMA Negeri Kota Palembang. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 5(01 SE-Articles). <https://doi.org/10.30599/utility.v5i01.1160>
- Porwani, S., Susanto, Y., Zubaidah, R. A., Purwanto, M. B., & Despita, D. (2023). Sosialisasi dan pelatihan membuat untuk peningkatan kapasitas perempuan di Kota Palembang. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 2(2), 66–76. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i2.702>

- Marsinah, R. A. R. F. Indriani, H. Hatidah, & M. B. Purwanto. (2024). Pelestarian kearifan lokal kain tradisional Gambo: Upaya meningkatkan kualitas hidup dan kebudayaan masyarakat. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(2 SE-Articles), 277–285. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i2.1985>
- Marsinah, M., Umar, U., Hatidah, H., Fitri Indriani, R. A., & Purwanto, M. B. (2024). Entrepreneurship education in universities: A review of current practices and future directions. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(6 SE-Articles), 705–718. <https://doi.org/10.55927/ijar.v3i6.9561>
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2023). Promosi Pulau Kemaro sebagai wisata sejarah Kota Palembang dalam acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) ke-IX 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(1), 197–210. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.168>
- Enggo, R., & Mahardika, R. (2023). Perancangan buku ilustrasi cerita rakyat Pulau Kemaro dari Palembang. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 82–88.
- Dwi, M. (2014). Makna pariwisata Pulau Kemaro menurut pengunjung dan perilaku komunikasinya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 73–84.
- Cameina, R. F., & Prihatin, P. T. (2023). Adaptasi Pagoda Pulau Kemaro pada make up fantasi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(2), 162–169.
- Auliana, N. U., Hanadya, D., & Purwanto, M. B. (2022). Pengembangan objek wisata Kambang Iwak Park sebagai paru-paru kota Palembang. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3), 20–31. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.375>
- Ariatama, F. (2017). Analisa kelayakan komponen daya tarik destinasi wisata Pulau Kemaro. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Alfitriani, A., Putri, W. A., & Ummasyroh, U. (2021). Pengaruh komponen 4A terhadap minat kunjung ulang wisatawan pada destinasi wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4697464>
- Agustin, A., & Purwanto, M. B. (2023b). Pelatihan cooperate learning melalui media English exploratory vacation pada mahasiswa sadar wisata Palembang Darussalam. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4), 282–288. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1478>
- Agustin, A., & Purwanto, B. M. (2023a). Cooperate learning training through English exploratory vacation media for Palembang Darussalam tourism aware students. *Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(4). <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1478>
- Adriane Putri, A. (2014). Perancangan buku ilustrasi perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemarosumatera Selatan. Universitas Komputer Indonesia.